

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu pengaruh hubungan timbal balik antara *financial distress* dan *earning management* pada perusahaan *public listed companies* yang laporan keuangannya telah diterbitkan dengan periode tahun 2019 hingga 2022 di enam negara ASEAN (yaitu Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Earning management* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan di ASEAN lebih berfokus pada stabilitas operasional, manajemen likuiditas, dan restrukturisasi keuangan untuk mengelola tekanan keuangan secara berkelanjutan daripada menggunakan praktik *earning management*. Hal ini mengindikasikan bahwa prioritas utama perusahaan adalah efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management* hal ini terjadi karena praktik *earning management* di ASEAN lebih dipengaruhi oleh motivasi untuk memperoleh bonus yang ditentukan oleh kinerja laba, sehingga *earning management* tidak dilakukan oleh perusahaan untuk menyelesaikan masalah mendasar seperti likuiditas atau solvabilitas, yang lebih erat kaitannya dengan *financial distress*. Struktur modal perusahaan di ASEAN menunjukkan bahwa rasio utang rata-rata sebesar 51%, mencerminkan pengelolaan modal yang moderat.
3. *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin besar risiko *financial distress* yang dihadapi karena *leverage* yang tinggi meningkatkan beban bunga, yang secara langsung mengurangi arus kas perusahaan dan dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Sebaliknya *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management*, karena *leverage* di ASEAN berada pada tingkat moderate sehingga dalam kondisi tersebut kreditur tidak memberikan tekanan besar kepada perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang sehingga *management* perusahaan tidak merasa terbebani untuk melakukan *earning management* untuk menjaga rasio utang terhadap ekuitas.

4. Profitabilitas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan operasional yang memadai guna menutupi biaya operasional, pembayaran bunga, dan kewajiban keuangan lainnya sehingga perusahaan mampu menjaga likuiditasnya, melunasi utang tepat waktu, dan mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk pembiayaan operasional dan meminimalkan risiko *financial distress*. Profitabilitas juga berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*, bahwa profitabilitas yang lebih tinggi juga meningkatkan praktik *earning management* yang dilakukan sebagai strategi untuk *income smoothing* dengan tujuan keuangan perusahaan terlihat stabil di mata pemangku kepentingan. *Profitability* juga berpengaruh terhadap praktik *earning management* adalah karena skema bonus yang diberikan perusahaan yang bergantung pada hasil kinerja laba perusahaan sehingga *earning management* dilakukan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan guna mencapai target kinerja yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk pencapaian target laba agar memperoleh bonus.
5. Analisis menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* bervariasi di negara-negara ASEAN dibandingkan dengan Indonesia. Malaysia, Singapore, dan Vietnam menghadapi tingkat *financial distress* yang lebih tinggi daripada Indonesia. Di Malaysia, hal ini disebabkan oleh *operating cash flow* yang rendah, menunjukkan inefisiensi operasional dan keterbatasan likuiditas, sedangkan di Singapore faktor utama adalah likuiditas yang rendah dan dampak pandemi Covid 19 yang mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Sementara itu di negara Vietnam, tingginya tingkat *leverage* (49%) meningkatkan beban utang sehingga memperburuk risiko *financial distress*. Negara Philippines memiliki tingkat *financial distress* yang cenderung lebih rendah meskipun *leverage* tinggi dikarenakan profitabilitas yang relatif stabil (2,7%) yang memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan. Thailand menunjukkan tingkat *financial distress* yang tidak signifikan dibandingkan dengan Indonesia, didukung oleh profitabilitas tinggi dan kemampuan membangun cadangan kas, yang memberikan stabilitas keuangan lebih kuat.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *earning management* di Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan

Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh insentif berbasis kinerja yang lazim diterapkan di negara-negara ASEAN, di mana kompensasi manajerial, seperti bonus, sering kali dikaitkan dengan pencapaian target laba. Meskipun dimaksudkan untuk mendorong produktivitas, insentif ini memberikan tekanan kepada manajer untuk memenuhi target keuangan, yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Praktik ini semakin marak dalam lingkungan bisnis kompetitif dengan tingkat pengangguran dan turnover yang tinggi, seperti yang terjadi di Asia Tenggara. Namun, tingkat *earning management* di Singapore tidak jauh berbeda dengan Indonesia, meskipun insentif serupa diterapkan. Hal ini dapat dijelaskan oleh keberadaan regulator yang ketat, seperti Monetary Authority of Singapore (MAS) dan Singapore Exchange (SGX), serta kebijakan tata kelola perusahaan yang mewajibkan pembentukan komite audit independen. Mekanisme ini meningkatkan transparansi dan mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, sehingga membuat praktik *earning management* lebih sulit dilakukan dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

V.1 Saran

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management* dan *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *modified jones model* dan *altman z-score*. Penelitian ini menunjukkan hubungan timbal balik antara *earning management* dan *financial distress* serta peran *leverage*, *firm size* dan tingkat *profitability* sebagai *control variabel* dalam penelitian perusahaan terdaftar di ASEAN. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk berbagai pihak yang berkepentingan guna mendukung pengelolaan keuangan perusahaan yang lebih baik, serta memperdalam pemahaman akademik dan praktis tentang *earning management* dan *financial distress* di kawasan ASEAN. Bagi perusahaan, penting untuk mengintegrasikan *corporate governance* yang lebih kuat, melalui pembentukan komite audit independen dan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan. Perusahaan juga disarankan untuk mengadopsi strategi pengelolaan likuiditas yang lebih baik, seperti meningkatkan *cash flow* operasional dan *cash reserves*, serta membatasi penggunaan *leverage* untuk memitigasi risiko *financial distress*. Selain itu, penerapan insentif berbasis kinerja perlu disertai dengan pengawasan yang ketat untuk mencegah praktik manipulasi laporan keuangan melalui *earning management*. Bagi pemerintah perlu adanya kebijakan dan regulasi yang lebih ketat dalam mengawasi laporan

keuangan khususnya di negara ASEAN dengan tingkat pengawasan yang lebih rendah. Regulasi seperti yang diterapkan oleh *monetary authority of Singapore* (MAS) dan *Singapore exchange* (SGX) dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap pasar keuangan. Pemerintah juga perlu mendorong stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung keberlanjutan bisnis, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi maupun krisis global lain akibat pengaruh politik seperti *trade war* China dan USA maupun *global finance crisis* 2008.

Analisis mendalam terhadap tingkat *leverage* dan profitabilitas perusahaan juga diperlukan bagi investor dan kreditur sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit sangat penting. Investor dan kreditur juga disarankan untuk lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan tingkat *earning management* yang tinggi, karena praktik ini dapat mendistorsi kondisi keuangan yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel tambahan seperti *corporate governance*, faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi hubungan antara *financial distress* dan *earning management*. Tata kelola perusahaan bertujuan memastikan manajemen perusahaan dilakukan secara profesional agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dan perusahaan memperhatikan mekanisme internal, seperti struktur tata kelola dan keuntungan pemegang saham, serta mekanisme eksternal yang melibatkan kepentingan para pemangku kepentingan (Firmansyah & Estutik, 2020).

Penelitian juga disarankan untuk memperluas cakupan geografis, mencakup wilayah Asia dan mempertimbangkan periode sebelum, selama, dan setelah pandemi untuk memahami pola perubahan yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan berbagai metode pengukuran seperti Springate Score Model, Zmijewski Score, atau Grover G-Score Model, guna memberikan perspektif yang lebih kaya. Dengan memahami kompleksitas interaksi antara *financial distress* dan *earning management*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis yang lebih efektif bagi seluruh pemangku kepentingan di kawasan ASEAN dan sekitarnya.